

**APRESIASI MASYARAKAT DESA TERHADAP
PENYEBARAN INFORMASI PUBLIK MELALUI MEDIA TRADISIONAL
(Studi Kasus pada Masyarakat Pedesaan di Desa Pangalengan
Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)**

Oleh: 1) Rully Khairul Anwar, 2) Agung Budiono, 3) Ute Lies Khadijah
E-mail: rully.khairul@unpad.ac.id, agung.budiono@unpad.ac.id, ute.lies@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya temuan di lapangan, terkait penggunaan media tradisional di tengah-tengah masyarakat sebagai media informasi. Keberadaan media tradisional tersebut menjadi penunjang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Penelitian ini dilakukan di desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Di desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, ada sebuah fenomena menarik, dimana warga masyarakatnya kerap menggunakan media tradisional berupa wayang golek, alunan musik tradisional untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan. Penelitian ini bertujuan, *Perta*, untuk mengetahui apresiasi masyarakat di desa Pangalengan terhadap keberadaan media tradisional. *Kedua*, untuk mengetahui pendapat masyarakat desa Pangalengan terhadap materi informasi dalam media tradisional, dan *Ketiga*, untuk mengetahui peran media tradisional dalam penyebaran informasi pembangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu berusaha menggambarkan secara cermat suatu fenomena tertentu. Penelitian ini berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan hipotesa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah riset terpancang (*Embeded Qualitative Research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang memusatkan studi pada beberapa aspek yang dipilih berdasarkan kepentingan, tujuan dan minat penelitian atau sering juga disebut sebagai studi kasus.

Kata Kunci: *Apresiasi, masyarakat desa, informasi publik, media tradisional*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini telah merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Karena teknologi yang semakin mutakhir tersebut menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional.

Tidak dapat kita bayangkan betapa sepiunya dunia ini jika tidak ada TV, Radio, Surat Kabar, juga Internet. Belum lagi teknologi komunikasi yang lain seperti E-Mail (Gmail, Yahoo, dll), begitupun dengan adanya telepon genggam atau yang sekarang kita kenal dengan *Handphone* (Android) yang tengah mewabah di masyarakat kita. Dengan sekali klik kita bisa menjelajah dunia dengan melakukan browsing (google, dll), dan kita juga bisa melakukan komunikasi dengan berbagai pihak dengan hanya menggunakan aplikasi komunikasi seperti, WhatsApp, BBM, Line, Facebook, Instagram, Path, dan berbagai aplikasi komunikasi lain yang biayanya relatif murah.

Sementara di sisi lain, di negara kita yang tercinta yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di ladang-ladang pertanian, serta tersebar ke ribuan pulau yang

membentang dari Sabang-Merauke, terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi, khususnya informasi pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertaniannya. Demikian juga untuk masyarakat nelayan, seringkali informasi tentang perkembangan teknologi kelautan sangat terlambat diantisipasi karena kurangnya informasi yang diterima. Bahkan informasi tentang ditangkapnya banyak nelayan kita karena dianggap melewati perbatasan negara tetangga bisa jadi karena faktor ketidak tahuan akan informasi batas ekonomi kelautan.

Mungkin kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan sumber daya manusia maupun peralatan yang ada untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang sulit secara geografis, ataupun terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya baik karena faktor ekonomi (finansial) maupun pengetahuan. Sehingga tidak mengherankan apabila di tengah-tengah abad informasi ini, masih kita temukan suatu daerah yang tidak atau belum tersentuh oleh informasi dari luar. Daerah seperti itu seringkali disebut sebagai “*Blank Area*”.

Format pembangunan Indonesia yang khas negara sedang berkembang, dengan ciri khas penentuan kebijakan ada pada pusat pemerintahan dan nihilnya partisipasi masyarakat membuat pembangunan menjadi hanyalah *lips services* untuk para penguasa. Sementara sisi kemanfaatannya yang nyata kepada masyarakat tidak ada. Akibatnya, tanpa dukungan masyarakat yang merasa tidak terlibat, terjadilah gap yang sangat jauh antara masyarakat pedesaan atau lingkup masyarakat tradisional dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Hal ini, mengakibatkan ketidak berimbangan antara banyaknya informasi yang disampaikan dengan menggunakan teknologi komunikasi yang semakin canggih dibandingkan proses penerimaan informasi tersebut kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan atau tradisional.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, penggunaan media informasi pembangunan dari pusat ke daerah menjadi hal yang sangat penting. Sayangnya, sekali lagi akses informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dijangkau oleh masyarakat pedesaan secara masif. Baik karena latar belakang pendidikan, sosial budaya dan ekonomi. Di lain pihak program penyuluhan sebagai sarana penyampai informasi sangat perlu untuk dievaluasi, sehingga efektifitas penyuluhan bisa tercapai. Otonomi daerah memang dituntut untuk menjadikan suatu daerah mandiri baik secara ekonomi juga hal lainnya. Dari itulah, sosialisasi program dan penyuluhan berkaitan dengan otonomi daerah dipandang *urgent* untuk memberikan informasi yang merata terhadap masyarakat, baik masyarakat di perkotaan ataupun daerah.

Memaksa masyarakat menjadi pengguna teknologi komunikasi dan informasi maju hanya akan memunculkan masalah baru, tanpa dukungan pendidikan formal (*formal education*) ataupun non formal (sosialisasi, penyuluhan, dll). Seperti ideologi baru yang serba permisif, atau runtuhnya nilai budaya timur yang sarat dengan makna dan nilai. Bahkan termasuk mereka yang sudah berpendidikan pun di kota-kota besar, teknologi komunikasi dan informasi banyak yang dipergunakan keliru oleh sebagian orang. Kini perlu diupayakan mencari sebuah pendekatan penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat khususnya pedesaan secara tepat. Tidak tepat membiarkan mereka tanpa informasi yang memadai. Hal tersebut juga akan berpengaruh negatif, karena jarak sosial dengan masyarakat perkotaan akan semakin jauh. Sedangkan membiarkan mereka mengakses informasi juga akan berpengaruh yang negatif pula.

Dari sinilah, penelitian tentang penggunaan media yang selama ini ada pada masyarakat pedesaan penting untuk mendapat perhatian khusus. Mereka tidak perlu mencari sesuatu yang baru, tetapi harus menghidupkan media informasi yang tepat guna untuk mampu menerima informasi dari pemerintah khususnya tentang pembangunan. Karena pada saat otonomi daerah diberlakukan tuntutan untuk mandiri pada masyarakat menjadi sebuah kewajiban. Media tradisional ini, juga dapat berperan sebagai sarana yang tepat untuk menjadi corong pemerintah sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat pedesaan. Di desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, ada sebuah fenomena menarik, dimana warga masyarakatnya kerap menggunakan media tradisional berupa wayang golek, alunan musik tradisional untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan. Hal ini menarik untuk diteliti, sebenarnya bagaimana apresiasi masyarakat desa Pangalengan terhadap keberadaan media tradisional?. Selain itu bagaimana pendapat masyarakat terkait materi informasi dalam media tersebut, begitupun bagaimana peran media tradisional dalam penyebaran informasi pembangunan?

Tentunya penelitian ini bertujuan, Pertama, untuk mengetahui apresiasi masyarakat di desa Pangalengan terhadap keberadaan media tradisional. Kedua, untuk mengetahui pendapat masyarakat desa Pangalengan terhadap materi informasi dalam media tradisional, dan Ketiga, untuk mengetahui peran media tradisional dalam penyebaran informasi pembangunan. Dengan harapan penelitian ini bisa memberikan masukan terhadap aparat desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, begitupun penelitian ini diharapkan untuk memberikan data dan informasi dalam penggunaan media tradisional bagi masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan program desa dan otonomi daerah.

Adapun peneliti memberikan judul terhadap penelitian ini, yaitu, "*Apresiasi Masyarakat Desa Terhadap Penyebaran Informasi Publik Melalui Media Tradisional*". Penelitian ini merupakan studi kasus pada masyarakat Pedesaan di Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Kerangka Teori

A. Media Tradisional

1. Pengertian Media Tradisional

Dongeng adalah salah satu media tradisional yang pernah populer di Indonesia. Pada masa silam, kesempatan untuk mendengarkan dongeng tersebut selalu ada, karena merupakan bagian dari kebudayaan lisan di Indonesia. Bagi para ibu mendongeng merupakan cara berkomunikasi dengan putra-putri mereka, terutama untuk menanamkan nilai-nilai sosial, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Misalnya, tudung sipulung (duduk bersama), ma'bulu sibatang (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) di Sulawesi Selatan (Abdul Muis, 1984) dan selapanan (peringatan pada hari ke-35 kelahiran) di Jawa Tengah, boleh dikemukakan sebagai beberapa contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, boleh juga ditunjukkan sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya

kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika ia dibunyikan dengan irama-irama tertentu.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat- yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan- yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988).

2. Ragam Media Tradisional

Nurudin (2004) mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering disebut sebagai bentukfolklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain:

- a. Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng);
- b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah);
- c. Puisi rakyat;
- d. Nyayian rakyat;
- e. Teater rakyat;
- f. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta);
- g. Alat pengingat (mengirim sisih berarti meminang); dan
- h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain).

Ditinjau dari aktualitasnya, ada seni tradisional seperti wayang purwa, wayang golek, ludruk, kethoprak, dan sebagainya. Saat ini media tradisional telah mengalami transformasi dengan media massa modern. Dengan kata lain, ia tidak lagi dimunculkan secara apa adanya, melainkan sudah masuk ke media televisi (transformasi) dengan segala penyesuaiannya. Misal acara seni tradisional wayang kulit yang disiarkan oleh oleh suatu televisi swasta.

3. Fungsi Media Tradisional

William Boscon (dalam Nurudin, 2004) mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (*wish fulfilment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotype* dongeng. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini hanya rekaan tentang angan-angan seorang gadis desa yang jujur, lugu, menerima apa adanya meskipun diperlakukan buruk oleh saudara dan ibu tirinya, namun pada akhirnya berhasil menikah dengan seorang raja, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
- b. Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Seseorang harus dihormati karena mempunyai kekuatan luar biasa yang ditunjukkan dari kemampuannya memperistri "makhluk halus". Rakyat tidak

boleh menentang raja, sebaliknya rasa hormat rakyat pada pemimpinnya harus dipelihara. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upacara labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di Pantai Parang Kusumo.

- c. Sebagai alat pendidik. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
- d. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.

Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Direktorat Penerangan Rakyat, dalam Jahi, 1988).

Ranganath (1976), menuturkan bahwa media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan biayanya rendah. Ia disenangi baik pria ataupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern.

Eapen (dalam Jahi, 1988) menyatakan bahwa media ini secara komparatif murah. Ia tidak perlu diimpor, karena milik komunitas. Di samping itu, media ini tidak akan menimbulkan ancaman kolonialisme kebudayaan dan dominasi ideologi asing. Terlebih lagi, kredibilitas lebih besar karena ia mempertunjukkan kebolehan orang-orang setempat dan membawa pesan-pesan lokal, yang tidak berasal dari pemerintah pusat. Media rakyat ini bersifat egaliter, sehingga dapat menyalurkan pesan-pesan kerakyatan dengan lebih baik daripada surat kabar yang bersifat elit, film, radio, dan televisi yang ada sekarang ini.

Sifat-sifat umum media tradisional ini, antara lain mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Disssanayake (dalam Jahi, 1988) menambahkan bahwa media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat, dan mencapai sebagian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi.

4. Keberadaan Media Tradisional

Pada masa silam, media tradisional pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Kinipenampilannya dalam masyarakat telah surut. Di Filipina, Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) melaporkan bahwa surutnya penampilan media ini antara lain karena:

Pertama, diperkenalkannya media massa dan media hiburan modern seperti media cetak, bioskop, radio, dan televisi. *Kedua*, Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan dan penguasaan bahasa pribumi, khususnya Tagalog.

Ketiga, Semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari generasi terdahulu yang menaruh minat pada pengembangan media tradisional ini, dan *Keempat*, Berubahnya selera generasi muda.

Di Indonesia, situasinya kurang lebih sama. Misalnya, beberapa perkumpulan sandiwara rakyat yang masih hidup di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang biasanya mengadakan pertunjukkan keliling di desa-desa, ternyata kurang mendapat penonton, setelah televisi masuk ke desa. Hal ini, mencerminkan bahwa persaingan media tradisional dan media modern menjadi semakin tidak berimbang, terlebih lagi setelah masyarakat desa mulai mengenal media hiburan modern seperti kaset video.

Pertunjukkan rakyat yang kebanyakan menggunakan bahasa daerah mulai ditinggalkan orang, terutama setelah banyak warga masyarakat menguasai bahasa Indonesia. Di pihak lain, jumlah para seniman yang menciptakan dan memerankan pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itupun semakin berkurang. Generasi baru nampaknya kurang berminat untuk melibatkan diri dalam pengembangan pertunjukkan tradisional yang semakin kurang mendapat sambutan khalayak ini.

Surutnya media tradisional ini dicerminkan pula oleh surutnya perhatian para peneliti komunikasi pada media tersebut. Schramm dan Robert (dalam Ragnarath, 1976) melaporkan bahwa antara tahun 1954 dan 1970 lebih banyak hasil penelitian komunikasi yang diterbitkan dari masa sebelumnya. Akan tetapi dalam laporan-laporan penelitian itu tidak terdapat media tradisional. Berkurangnya minat masyarakat pada media tradisional ini ada hubungannya dengan pola pembangunan yang dianut oleh negara dunia ketiga pada waktu itu. Ideologi modernisasi yang populer saat itu, mendorong negara-negara tersebut untuk mengikuti juga pola komunikasi yang dianjurkan. Dalam periode itu kita menyaksikan bahwa tradisi lisan mulai digantikan oleh media yang berdasarkan teknologi. Sebagai akibatnya, komunikasi menjadi linear dan satu arah.

Untuk mempercepat laju pembangunan, banyak negara yang sedang berkembang di dunia ketiga menginvestasikan dana secara besdar-besaran pada pembangunan jaringan televisi, dan akhir-akhirnya pada komunikasi satelit (Wang dan Dissanayake, dalam Jahi, 1988). Mereka lupa bahwa investasi besar pada teknologi komunikasi itu, jika tidak diiringi oleh investasi yang cukup pada perangkat lunaknya, akan menimbulkan masalah serius di kemudian hari. Kekurangan ini menjadi kenyataan tidak lama setelah mereka mulai mengoperasikan perangkat keras media besar itu. Mereka segera mengalami kekuangan program yang sesuai dengan dengan situasi dan kebutuhan domestik, dan juga mengalami kesulitan besar dalam pembuatan program-program lokal. Kesulitan ini timbul karena terbatasnya sumber daya manusiawi yang terlatih untuk membuat program-program lokal yang kualitasnya dapat diterima masyarakat dan besarnya biaya produksi.

Situasi ini mengakibatkan negara-negara dunia ketiga itu mengambil jalan pintas dengan jalan mengimpor banyak program berita maupun hiburan dari negara-negara maju. Keluhan yang timbul kemudian ialah bahwa isi program-program tersebut tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan domestik. Kecenderungan ini tentunya sangat berbahaya, karena dapat mengikis kebudayaan asli dan merangsang tumbuhnya konsumerisme yang kurang sesuai dengan perkembangan di negeri itu.

Perhatian para peneliti komunikasi pada media tradisional, bangkit kembali setelah menyaksikan kegagalan media massa, dan kegagalan pembangunan di banyak negara dunia ketiga dalam dasawarsa 1960. media tradisional secara pasti dan mantap mulai dikaji kembali

pada dasawarsa 1960 di negara-negara sedang berkembang di Asia dan Afrika. Kemungkinan untuk memanfaatkan media ini secara resmi mulai ditelusuri. UNESCO pada tahun 1972 menyarankan penggunaan media tradisional secara terorganisasikan dan sistematis dapat menumbuhkan motivasi untuk kerja bersama masyarakat. Yang tujuan utamanya tidak hanya bersifat pengembangan sosial dan ekonomi, tetapi juga kultural (Ranganath, 1976).

Kemudian Ranganath (1976) menunjukkan peristiwa-peristiwa internasional yang menaruh perhatian pada pengembangan dan pendayagunaan media tradisional bagi pembangunan. Salah satu di antaranya ialah seminar yang dilaksanakan oleh East West Communication Institute di Hawaii, yang menegaskan kembali bahwa strategi komunikasi modern di negara-negara yang sedang berkembang akan mengalami kerugian besar, jika tidak didukung oleh media tradisional.

5. Peran Media Tradisional dalam Sistem Komunikasi

Media tradisional mempunyai nilai yang tinggi dalam sistem komunikasi karena memiliki posisi khusus dalam sistem suatu budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadian, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sulit menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan (Compton, 1984).

Kesulitan tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda nonverbal yang ditampilkan, yang umumnya tidak kita sadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang kita untuk memahami simbolisme religi dan mitologi yang hidup disuatu daerah, tempat pertunjukan tradisional itu terjadi.

Sebagian dari media rakyat ini, meskipun bersifat hiburan dapat juga membawa pesan-pesan pembangunan. Hal ini dapat terjadi karena media tersebut juga menjalankan fungsi pendidikan pada khalayaknya. Oleh karena itu, ia dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada khalayak(warga masyarakat). Ia dapat juga menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan falsafah sosial (Budidhisantosa, dalam Amri Jahi 1988).

Walaupun demikian, bertolak belakang dengan keoptimisan ini, para ahli memperingatkan bahwa tidak seluruh media tradisional cukup fleksibel untuk digunakan bagi maksud-maksud pembangunan. Karena memadukan yang lama dan yang baru tidak selamanya dapat dilakukan dengan baik. Kadang-kadang hal semacam ini malah merusak media itu, sehingga kita harus waspada (Dissanayake, 1977). Masalah-masalah dihadapi dalam penggunaan seni pertunjukkan tradisional untuk maksud pembangunan, sebenarnya ialah bagaimana menjaga agar media tersebut tidak mengalami kerusakan. Oleh karena pertunjukkan tradisional ini memadukan berbagai unsur kesenian yang bernilai tinggi, yang menuntut kecanggihan maka dukungan seni sangat penting dalam medesain pesan-pesan pembangunan yang akan disampaikan (Siswoyo, dalam Amri Jahi 1988).

Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam menyesuaikan penggunaan media tradisional bagi kepentingan pembangunan, riset menunjukkan bahwa hal itu masih mungkin dilakukan. Pesan-pesan pembangunan dapat disisipkan pada pertunjukkan-pertunjukkan yang mengandung percakapan, baik yang bersifat monolog maupun dialog, dan yang tidak secara kaku terikat pada alur cerita. Wayang misalnya, salah satu pertunjukkan tradisional yang terdapat di Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia, yang dapat dimanfaatkan sebagai media penerangan pembangunan. Pertunjukkan biasanya menampilkan episode-episode cerita

kepahlawanan Hindu seperti Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukkan wayang biasanya disampaikan dalam bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, Sunda, atau Bali yang diiringi nyanyian dan musik yang spesifik. Bagi orang-orang tua yang masih tradisional, wayang lebih daripada sekedar hiburan. Mereka menganggap wayang sebagai perwujudan moral, sikap, dan kehidupan mistik yang sakral. Pertunjukkan tersebut selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Biasanya yang baik setelah melalui perjuangan yang panjang dan melelahkan akan mendapat kemenangan. Disamping itu moralitas wayang mengajarkan juga cara memperoleh pengetahuan, kedamaian pikiran, dan sikap positif yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Episode-episode cerita wayang cukup ketat. Namun, pesan-pesan pembangunan masih dapat disisipkan dalam dialog-dialog yang dilakukan. Banyak episode wayang yang dapat dipilih dan dipertunjukkan dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Misalnya, untuk menumbuhkan semangat rakyat dalam perang kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, integrasi bangsa, dan sebagainya. Pada zaman revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949) Departemen Penerangan menciptakan wayang suluh untuk melancarkan kampanye perjuangan. Mereka menampilkan tokoh-tokoh kontemporer seperti petani, kepala desa, pejuang, serdadu Belanda, Presiden Sukarno, dan sebagainya. Wayang suluh ini, pada dasarnya, menceritakan perjuangan para pemimpin dan rakyat Indonesia menuju Kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu berusaha menggambarkan secara cermat suatu fenomena tertentu. Penelitian ini berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan hipotesa (Masri Singarimbun, 1989:4-5). Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah riset terpancang (*Embedded Qualitative Research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang memusatkan studi pada beberapa aspek yang dipilih berdasarkan kepentingan, tujuan dan minat penelitian atau sering juga disebut sebagai studi kasus (Sutoyo, 1988:15).

1. Sasaran Penelitian

Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah aparat desa dan masyarakat desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan sumber data yang dibutuhkan, data dikumpulkan melalui metode:

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden.
- b. Observasi adalah tahap awal dari suatu proses penelitian, dimana dengan observasi ini diharapkan data-data yang akan terjaring itu betul-betul dapat diakui kevaliditasannya.
- c. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data lain yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, dokumentasi ini berupa buku-buku dan catatan yang sudah ada.

4. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh baik dari informan maupun dari situasi-situasi peristiwa sosial yang ada secara langsung dilokasi tersebut.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan dan dokumen resmi dari instansi-instansi yang terkait dengan masalah penelitian.
5. Teknik Analisis Data
Analisis data dilakukan dengan jalan mengaitkan kategori dan data kedalam kerangka yang telah ada. Data yang diperoleh dalam keseluruhan proses penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media tradisional merupakan alat hiburan dan komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Unsur-unsur tradisional sangat dirasakan pentingnya untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran moral dan norma, yang semuanya itu dirasakan sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Namun diakui, bahwa tidak semua media tradisional itu dapat digunakan sebagai media komunikasi, misalnya mempunyai unsur tidak bicara (BP2Pen, 1982). Ditinjau dari segi penerangan, maka pertunjukan rakyat dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni: (1) pertunjukan rakyat yang bersifat komunikatif yaitu pertunjukan rakyat yang bisa dimanfaatkan sebagai media penerangan karena mengandung dialog yang memiliki unsur hiburan, penerangan, dan pendidikan; (2) pertunjukan rakyat non komunikatif yaitu pertunjukan rakyat yang tidak mengandung dialog karena tidak memiliki unsur penerangan yang secara langsung (Walujo, 1985).

Media Tradisional Sebagai Penyebarluasan Informasi Publik

Penggunaan media tradisional sebagai sarana penyebarluasan informasi telah dilakukan sebelum bangsa ini memproklamkan kemerdekaan (17 Agustus 1945). Pada jaman para Wali Songo, media tradisional telah digunakan sebagai sarana untuk penyebaran ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Sunan Kali Jaga dan Sunan Muria, disebut-sebut sebagai wali yang gemar melakukan dakwah melalui media kesenian rakyat seperti Wayang Kulit. Mereka hanya mengemas bagian-bagian materi yang dianggap sejalan dengan nafas Islam dan mereduksi muatan-muatan yang dinilai menyimpang. Pada masa penjajahan Belanda meskipun ada pembatasan-pembatasan dalam pertunjukannya, para seniman tetap berupaya mementaskan jenis keseniannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, mereka tidak hanya mementaskan hiburan, namun juga berupaya melakukan kritik sosial terhadap penjajahan kolonial pada waktu itu. Setelah Indonesia merdeka, media tradisional tetap dipakai sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

Penggunaan media tradisional dalam penyebarluasan informasi publik di desa Pangalengan, menurut Cecep Abdullah (Kepala Desa Pangalengan) biasanya berupa program titipan pemerintah pada masalah-masalah aktual dan kebijakan pemerintah (pembangunan). Misalnya, *sosialisasi Pilkada, Sukses Pemilu 2009, kenaikan harga BBM, konversi gas, dan masalah-masalah aktual yang ada di daerah ataupun yang bersifat nasional, serta tak lupa pula menyampaikan aspirasi masyarakat, jeritan-jeritan masyarakat kepada pemerintah secara halus*".

Pertunjukan media tradisional di tengah masyarakat pendukungnya berkisar durasi antara 20 – 30 menit, biasanya penempatan waktu tampilnya diatur oleh panitia pagelaran. Ditinjau dari kemantapan popularitasnya, pertunjukkan yang digelar merupakan bagian dari kebudayaan komunitas, karena cerita-cerita dalam bentuk syair dan pantun dengan diiringi tetabuhan disampaikan dalam bahasa lokal dan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat, juga mencerminkan akar tradisi (budaya) dimana media itu berkembang sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian tradisional yang merupakan kesenian rakyat tidak semata-mata berperan sebagai media hiburan, pendidikan tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi publik. Teknik penyampaian informasi publik yang dilakukan, menurut Cecep adalah :

“Informasi publik yang dititipkan baik dari pihak pemerintah maupun keamanan disampaikan pada saat detik-detik terakhir pertunjukan itu. Karena detik-detik terakhir kesannya lebih melekat, dengan catatan tidak boleh lupa dengan humornya”

Pembinaan terhadap Media Tradisional

Pembinaan media pertunjukan rakyat tradisional dilakukan oleh pemerintah Daerah lebih menitikberatkan kepada kontent isi acara. Pembinaan dimaksud adalah peningkatan yang sudah ada menjadi lebih baik ataupun yang belum ada menjadi ada dan baik. Salah satu fungsi antara lain membina sarana komunikasi tradisional di daerah yang dimiliki oleh masyarakat. Pembinaan yang selama ini dilakukan, menurut Cecep :

“Secara formal pembinaan belum, pembinaan dilakukan saat akan tampil saja, misal diundang untuk rapat membicarakan kontent yang akan dipentaskan dalam syair dan pantun, serta pesan-pesan informasi publik agar mengangkat pemahaman nilai-nilai budaya lokal”

Untuk meningkatkan mutu media tradisional, pemerintah desa memfasilitasi terbentuknya wadah berkumpulnya masyarakat pencinta seni tradisional. Artinya, Pemerintah desa telah berusaha meningkatkan kembali seni-seni tradisional yang komunikatif melalui suatu wadah. Pembinaan yang selama ini dilakukan masih bersifat pertemuan dimana media tersebut akan dipentaskan.

Umpan Balik (*Feedback*) terhadap Media Tradisional

Umpan balik dalam pandangan ilmu komunikasi adalah sesuatu pesan yang kembali kepada komunikator ketika proses komunikasi berlangsung. Umpan balik ini bisa muncul ketika penyampaian berlangsung, namun dapat setelah pesan disampaikan dan penerima memberikan respon. Dalam sistem apapun bentuk dan sifatnya, akan selalu berorientasi kepada usaha-usaha tercapainya tujuan. Menurut Samson (budayawan) menyatakan:

“Umpan balik secara tertulis belum pernah, sifatnya secara lisan yang datangnya dari masyarakat maupun aparat pemerintah, mereka menghendaki tampilnya lebih baik dalam hal syair, tari-tarian, dan kostum serta back ground yang belum mencerminkan budaya lokal maupun eventnya.”

Umpan balik yang datangnya dari publik eksternal itu biasanya dijawab seketika itu, atau diberikan ucapan terima kasih dan ditampung dahulu. Umpan balik tersebut digunakan oleh kelompok tersebut untuk tampil lebih baik sesuai masukan yang sifatnya membangun seni teater tradisi.

PENUTUP

Media tradisional memang menjadi wadah bagi kebanyakan masyarakat di pedesaan, selain untuk mencari hiburan mereka juga bisa memperoleh informasi. Terlebih bagi masyarakat pedesaan yang notabenehnya berprofesi sebagai petani ataupun nelayan. Informasi terkait bagaimana mendapatkan hasil yang memuaskan dari hasil pertanian dan dari hasil laut, harus difahami secara baik dan benar. Begitupun dengan penggunaan teknologi informasi sebagai sarana dan wadah harus juga difahami secara baik dan benar.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan seharusnya sama-sama mendapatkan porsi yang sama terkait pelayanan teknologi informasi, sehingga pemerataan informasi bisa tercapai. Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah dan pusat dipandang perlu untuk memberikan sosialisasi terkait program pembangunan daerah secara baik dan benar. Nantinya, masyarakat akan benar-benar mengetahui dan bisa ikut serta dalam proses pembangunan daerah itu sendiri.

Begitupun dengan adanya media tradisional di beberapa daerah, pemerintah harusnya memberikan perhatian khusus terkait sosial budaya. Masyarakat di pedesaan yang kental dengan adat, budaya dan kesenian seperti dua mata logam yang tak terpisahkan. Seperti halnya yang peneliti temukan di desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Dalam hal ini, pemerintah setempat harus berupaya lebih bagaimana media tradisional di daerah tersebut tetap terus dilestarikan. Dengan tujuan untuk memudahkan sosialisasi program pemerintah daerah di tengah-tengah masyarakat.

Dari hasil analisis data penelitian diketahui bahwa penyebaran media tradisional bersifat komunikatif yang merupakan alat hiburan dan komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut:

1. Informasi publik yang disebarluaskan melalui media tradisional meliputi Sukses Pemilu 2009, Pilkada, kenaikan harga BBM, meredam konflik. Penitipan pesan disampaikan pada saat detik-detik terakhir pertunjukan.
2. Pembinaan media tradisional selama ini dilakukan sebatas akan ditampilkan oleh Pemerintah desa, berupa pertemuan atau rapat yang berisi penitipan pesan-pesan informasi publik.
3. Umpan balik yang disampaikan kepada pihak kelompok media tradisional bersifat positif mencakup penampilan dalam hal syair, tari-tarian dan kostum serta *back ground*.

Besar harapan, semoga tulisan ini bisa ikut mewarnai khazanah pengetahuan dan juga bisa dijadikan rujukan ke depannya bagi siapapun yang membutuhkan. Peneliti juga berharap ada

saran dan masukan dari siapapun sehingga penelitian ini bisa diterima berbagai kalangan, baik kalangan akademisi, pemerintah, ataupun masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, 1984, *Communicating New Ideas to Traditional Villagers: an Indonesian Case*, Media Asia 11
- Amri Jahi, 1988, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*, PT Gramedia, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi II), Cetakan XI, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Blake, H. Reed & Edwin O. Haroldsen, 2003, *Taksonomi Ilmu Komunikasi*, Papyrus, Surabaya
- Chambers, Robert, 1983, *Rural Development: Putting the Last Firs*, Pearson Education Ltd, Edinburg
- Djuhar Yahya, S.. 1997. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana.s. Drs. M.A..1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. CV. Remadja Karya. Bandung.
- Hadi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Gama Press. Yogyakarta.
- Hanafi, Abdillah, 1987, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Usaha Nasional*, Surabaya
- _____. 1995. *Dinamika Ilmu Komunikasi*. Bina Cipta. Bandung.
- Liliweri, Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Mills, M.B. Huberman, A. Michael. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta
- Moleong, L.J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution, Zulkarimen. 1996. *Komunikasi Pembangunan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazir, M.. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ranganath, 1976, *Telling the People Tell Themselves*, Media Asia 3
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, Amir Effendi, 1991, *Arus Pemikiran Ekonomi Politik*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Siregar, Ashadi, 1990, *Komunikasi Sosial*, BPP Fisip UGM, Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Pengantar sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Supratiknya, A, 1995, *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologi*, Kanisius, Yogyakarta
- Susanto, Astrid,1985, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.